

## **PENGUNAAN PENDEKATAN KONSELING RATIONAL EMOTIV BEHAVIORAL THERAPY MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENGATASI SISWA YANG MENGALAMI KESURUPAN DI SMAN 2 AIKMEL**

**Nusuki**

STKIP Hamzanwadi Selong, Email: nusukirian@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan pendekatan tehnik Rational Emotiv Behavioral Therapy melalui layanan konseling individual dalam mengatasi siswa yang mengalami kesurupan di SMAN 2 Aikmel. Salah satu penyebab kesurupan adalah pemikiran mereka yang tidak rasional yang menimbulkan tekanan emosional yang berakibat pada kelelahan fisik dan pingsan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara yang berupa hasil kesimpulan konseling individual 4 orang siswa yang mengalami kesurupan dan dokumentasi hasil konseling. Hasil yang diperoleh setelah siswa mengikuti proses konseling yaitu pikiran; perasaan; dan perilakunya yang irrasional berangsur-angsur berkurang. Hal itu terbukti klien telah menunjukkan perubahan dengan biasa mengatasi emosinya ketika menghadapi masalah.

**Kata kunci:** Pendekatan REBT, Konseling individual, Kesurupan

### **ABSTRACT**

This research was a qualitative descriptive approach aims to determine the use of techniques Emotiv Rational Behavioral Therapy through counseling services individually in addressing students who have possessed at SMAN 2 Aikmel. One cause was possessed those irrational thoughts that cause emotional distress resulting in physical fatigue and fainting. In this study, the authors used qualitative research methods deskriptif with data collection using observation techniques, which form the concluding interview counseling individual 4 students who have possessed and documentation of counseling. The results obtained after the student through the process of counseling is the mind; feelings; and irrational behavior gradually decreased. This was proven with clients has shown regular changes to overcome his emotions when faced with problems.

**Keywords:** REBT approach, individual counseling, Trance

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Permen Diknas RI Nomor 22 Tahun 2006).

Selanjutnya dalam tujuan pendidikan sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang Undang Tahun 2003 Bab II Pasal 3 : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mencoba memperhatikan tujuan pendidikan di atas maka proses pendidikan tidak cukup hanya dengan melaksanakan pengajaran saja, tetapi pada esensinya bimbingan adalah proses yang integral dan proses yang seimbang antara pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Seperti yang dinyatakan Rochman Natawidjaja (dalam Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2006:6) “Bimbingan merupakan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang di lakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan lingkungan sekolah”

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dalam proses pendidikan, juga ikut andil dalam mencapai tujuan nasional. Di mana dalam proses pelaksanaannya bimbingan dan konseling berkaitan dengan pengembangan aspek afektif siswa. Maka kegiatan bimbingan dan konseling diarahkan kepada terpenuhinya tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam setiap tahap usia perkembangannya, dan dalam

upaya mewujudkan tugas-tugas perkembangan itu bimbingan dan konseling mendorong peserta didik mengenal diri dan lingkungan, mengembangkan diri dan sikap positif, mengembangkan arah karir dan masa depan. Upaya untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan perkembangan optimalnya dilakukan dengan cara yang bermartabat. Hal ini berpijak berdasarkan Firman Allah SWT dalam AL-Qur'an "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*" (QS. An-Nahl:125).

SMAN 2 AIKMEL adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab terhadap pencapaian perkembangan optimal peserta didik. Melalui proses pendidikan yang diselenggarakannya seyogyanya dapat memberikan sumbangsih yang bermakna dalam membantu perkembangan optimal siswanya.

Ketika melaksanakan proses kunjungan di SMAN 2 Aikmel, peneliti menemukan fenomena yang sepertinya sudah biasa terjadi pada sekolah tersebut tetapi sangat mengganggu bagi peneliti karena proses belajar mengajar menjadi terhambat, yaitu fenomena kesurupan yang bermula pada satu murid kemudian dalam beberapa menit saja telah menjadi kesurupan massal.

Kesurupan menurut Dr.Dadang Hawari adalah reaksi kejiwaan yang dinamakan reaksi disosiasi. Reaksi yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas di sekitarnya itu, yang disebabkan adanya tekanan fisik maupun mental. Sedangkan kesurupannya massal, itu melibatkan sugesti saling memengaruhi, dan tidak jarang menimbulkan kepanikan bagi lingkungannya (histeria massa). Fenomena kesurupan ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan dari guru dan konselor.

Jika dipandang dari segi pendidikan, kesurupan dapat menghambat berkembangnya sumberdaya manusia yang baik karena adanya tekanan fisik dan mental siswa dalam proses belajarnya. Hal ini akan merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita, dan masa depan mereka, sehingga penyakit ini akan menghambat tercapainya tujuan

pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Kartono, 1997: 93).

Kesurupan dalam pandangan A. Supratiknya, Ph.D, merupakan refleksi kegagalan yang sedang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, tetapi dikait-kaitkan dengan makhluk halus. Menurutnya, kesurupan bisa dijelaskan secara rasional. Kesurupan adalah gejala kejiwaan.

Sedangkan kesurupan menurut peneliti adalah fenomena budaya, di Indonesia memiliki kekhasan yang sangat berbeda dengan belahan dunia lain karena kita memiliki budaya animisme yang sangat kuat. Hal ini dapat kita baca dari sejarah animisme di Indonesia, dimana animisme adalah mempercayai bahwa roh-roh halus dan roh nenek moyang yang masih dapat berinteraksi dengan alam manusia, dimana dalam berinteraksi adalah dengan memberikan sesaji. Dalam pengusirannya dengan cara membacakan mantra dan ayat Al-Qur'an agar kesurupannya bisa disembuhkan. Masih kuatnya pengaruh animisme masyarakat, terutama masyarakat suku sasak yang pernah menganut kepercayaan animisme sebelum agama islam dikenal, sedikit banyak berperan dalam memunculkan pemikiran-pemikiran mistis yang pada akhirnya memunculkan maraknya fenomena kesurupan di sekolah tersebut.

Fenomena kesurupan yang sering terjadi di SMAN 2 AIKMEL akan berdampak negatif pada siswa, misalnya tidak bisa mengikuti proses belajar mengajar, tidak mandiri karena tidak bisa menerima beban yang berat dalam segi mental, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa tersebut.

Melihat fenomena di atas, maka bimbingan dan konseling memberikan suatu alternatif penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Salah satu cara yang digunakan dalam mengatasi fenomena kesurupan tersebut yaitu dengan mencoba menerapkan teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) melalui layanan

konseling individu. Adapun landasan dari penggunaan teknik ini seperti yang dikemukakan oleh Ellis (1955) yaitu, teori kepribadian yang dikenal dengan teori A-B-C-D-E yang merupakan suatu kesatuan proses yang terjadi dalam diri individu dan tidak terpisah-pisah. Tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu Antecedent event (A) yaitu segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain. Belief(B), yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (rational belief atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (irrational belief atau iB).

Emotional consequence (C), merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi, yang menyebabkan pingsan dan kesurupan yang dibentuk oleh irrational belief dalam hubungannya dengan antecedent event (A). Desputing (D) merupakan penerapan prinsip-prinsip ilmiah untuk menentang pikiran yang cenderung mengalahkan diri sendiridan mengalahkan nilai-nilai irasional yang tidak bisa dibuktikan. Hasil akhir dari proses A-B-C-D berupa Effect (E) perilaku kognitif dan emotif. Bilamana A-B-C-D berlangsung dalam proses berpikir yang rasional maka hasil akhirnya berupa perilaku positif, sebaliknya jika proses berpikir yang irasional maka hasil akhirnya berupa tingkah laku negatif.

### **Rational Emotiv Behavioral Therapy (REBT)**

Konseling Rasional-Emotif-Behavior sebagai salah satu pendekatan dalam konseling individu dan kelompok, dikembangkan oleh Alber Ellis sejak tahun 1955. Albert Ellis lahir di Pittsburg, Pennsylvania tahun 1913. Sebagai pakar psikologis klinis, ia memulai karirnya di bidang konseling perkawinan, keluarga dan seks. Konseling Rational-Emotif Behavior lahir bermula dari ketidakpuasan Ellis terhadap praktek konseling tradisional yang dinilai kurang efisien, khususnya psikoanalitik klasik yang pernah ditekuni.

Berdasar temuan-temuan eksperimen dan klinisnya, Ellis memperkenalkan pendekatan baru yang lebih praktis, yaitu konseling Rasional Emotif Behavior.

Ancangan ini menjadi populer berbarengan dengan dipublikasian buku perdanya: "Reason and Emotion in Psychotherapy" pada tahun 1962. Konseling Rasional Emotif Behavior tergolong pada ancangan konseling yang berorientasi kognitif-sejajar dengan konseling realitas yang dikembangkan oleh Glesser- dengan beberapa ciri menonjol, yaitu: bersifat didaktis, aktif-direktif, menekankan situasi sekarang dan berfikir yang lebih rasional serta menekankan pada segi aksi klien. Dari situlah maka konseling Rasional Emotif Behavior tak ubahnya merupakan proses pemerolehan pemahaman yang sekaligus tampak pada perbuatan atau perilaku klien.

Konseling Rasional-Emotif Therapy adalah salah satu bentuk konseling aktif-direktif yang menyerupai proses pendidikan (education) dan pengajaran (teaching) dengan mempertahankan dimensi pikiran daripada perasaan (Corey, 1982). Perkembangan dan modifikasi selalu terjadi, semula ia menekankan unsure Rasional-kognitif, kemudian diperluas dengan memasukkan unsure perilaku. Selanjutnya Ellis tertarik dengan teori belajar (conditioning) dan berupaya menerapkannya agar klien secara langsung bisa mengubah perilakunya sendiri (deconditioning), yang akhirnya REBT banyak memakai teknik-teknik konseling behavioral seperti: relaksasi, didaktik, reduksi, berkhayal, konfrontasi. Ancangan ini telah mengalami evolusi sehingga menjelma menjadi ancangan yang komprehensif dan eklektif yang menekankan unsure-unsur berfikir, menilai, menimbang), menganalisis, memutuskan, dan melakukan (Corey, 1982).

Konsep dasar REBT yang dikembangkan oleh Albert Ellis adalah sebagai berikut:

1. Pikiran manusia adalah penyebab dasar dari gangguan emosional. Reaksi emosional yang sehat maupun tidak, bersumber dari pemikiran itu.
2. Manusia mempunyai potensi pemikiran rasional dan irrasional. Dengan pemikiran rasional dan inteletnya manusia dapat terbebas dari gangguan emosional.
3. Pemikiran irrasional bersumber pada disposisi biologis lewat pengalaman masa kecil dan pengaruh budaya.
4. Pemikiran dan emosi tidak dapat dipisahkan.
5. Berfikir logis dan tidak logis dilakukan dengan symbol- symbol bahasa.

6. Pada diri manusia sering terjadi self- verbalization, yaitu mengatakan sesuatu terus menerus kepada dirinya.
7. Pemikiran tak logis- irrasional dapat dikembalikan kepada pemikiran logis dengan reorganisasi persepsi. Pemikiran tak logis itu merusak dan merendahkan diri melalui emosionalnya. Ide-ide irrasional bahkan dapat menimbulkan neurosis dan psikosis.

### **Teori kepribadian**

Teori kepribadian adalah hal penting yang perlu diperhatikan bagi pendekatan ini adalah teori kepribadian yang dikenal dengan teori A-B-C-D-E yang merupakan suatu kesatuan proses yang terjadi dalam diri individu dan tidak terpisah-pisah. Tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu Antecedent event (A), Belief(B), Emotional consequence (C), Desputing (D) , dan Effect ( E). Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABCDE. Lebih jelasnya akan dijelaskan dibawah ini :

1. Antecedent event (A) yaitu segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian, tingkah laku, atau sikap orang lain.
2. Belief(B), yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional(rational belief atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (irrasional belief atau iB).
3. Emotional consequence (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi, pingsan dan kesurupan yang dibentuk oleh irrasional belief dalam hubungannya dengan antecedent event (A).
4. Desputing (D) merupakan penerapan prinsip-prinsip ilmiah untuk menentang pikiran yang cenderung mengalahkan diri sendiri dan mengalahkan nilai-nilai irasional yang tidak bisa dibuktikan.
5. Hasil akhir dari proses A-B-C-D berupa Effect (E) perilaku kognitif dan emotif. Bilamana A-B-C-D berlangsung dalam proses berpikir yang rasional maka hasil

akhirnya berupa perilaku positif, sebaliknya jika proses berpikir yang irasional maka hasil akhirnya berupa tingkah laku negatif.

### **Tujuan Terapi**

REBT bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir keyakinan serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas was-was, marah sebagai akibat berfikir yang irrasional, dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri.

### **Pemikiran irasional dan rasional dalam REBT**

Ellis mengemukakan ada dua belas ide irasional atau ilogikayang sekaligus merupakan penyebab utama timbulnya masalah (Nelson,1982) yang rinciannya di sebutkan sebagai berikut:

1. Tuntutan selalu dicintai dan didukung
2. Tuntutan kompetensi secara sempurna.
3. Tuntutan menghukum orang lain
4. Ketidaksenangan atas kejadian yang tidak diharapkan.
5. Tuntutan penyebab eksternal.
6. Perhatian pada hal-hal yang berbahaya.
7. Lari dari kesulitan dan tanggung jawab.
8. Keharusan bergantung
9. Kebahagiaan bukan didapat dari kemalasan.
10. Melebihkan kontrol masa lalu
11. Terlalu peduli atau hanyut ulah orang lain.
12. Tuntutan jawaban persis atas suatu masalah

Sedangkan untuk pikirantentang hakikat manusia yang rasional :

1. Memfokuskan self-respect dari pada other-respect.

2. Ketidakhahagiaan individu bukan karena sebab peristiwa atau kejadian, melainkan pandangan individu terhadap suatu peristiwa.
3. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang jangan dipandang buruk, salah, cela, melainkan pandanglah seseorang itu karena terganggu psikologisnya atau emosinya.
4. Seharusnya seseorang berusaha mengubah untuk menjadi orang lain dan lebih baik menelusuri kembali keberadaannya.
5. Lebih terbuka dalam menghadapi sesuatu yang membahayakan atau mengerikan dengan segera mengalihkan pikiran-pikiran tersebut.
6. Mampu menghadapi masalah hidup dan berusaha mencari jalan keluarnya.
7. Dalam menangani situasi hidup lebih baik berdiri di atas kaki sendiri.
8. Seseorang harus menerima ketidaksempurnaannya dan keterbatasannya, dengan keterbatasan manusiawi, daripada terus menerus mencari kesempurnaan yang tak pernah dicapainya.
9. Di dalam mencapai kebahagiaan hidup senantiasa melalui usaha keras, berjuang, dan akhirnya pasrah. Seseorang harus belajar dari masa lalunya, tetapi jangan terpaku pada peristiwa masa lalu.
10. Seseorang memandang kekurangan orang lain sebagai kekurangan mereka sendiri, dan jangan memandang dirinya sendiri sebagai kekurangan orang lain.
11. Seseorang hendaknya bisa mengendalikan emosinya.

### **Proses Terapi (konseling)**

1. Konselor berusaha menunjukkan klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dan rasional.
2. Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha kepada keyakinan menjadi rasional.
3. Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irasionalnya. Dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusak diri.

4. Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofi kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irasional dan fiktif.

### **Tehnik- tehnik konseling**

Layanan konseling REBT terdiri atas layanan individual dan layanan kelompok. Sedangkan tehnik tehnik yang digunakan lebih banya dari aliran *behavioral therapy*. Berikut ini ada beberapa tehnik konseling REBT dapat diikuti, antara lain adalah tehnik yang berusaha menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri (berdasarkan emotive experiential) yang terdiri atas:

1. *Assertiv training*, yaitu melatih dan membiasakan klien terus menerus menyesuaikan diri dengan prilaku tertentu yang diinginkan.
2. Sosiodrama, yaitu semacam sandiwara pendek tentang masalah kehidupan social.
3. *Self modeling*, yaitu tehnik yang bertujuan untuk menghilangkan prilaku tertentu, dimana konselor menjadi model dan klien berjanji untuk mengikuti.
4. *Social modeling*, yaitu membentuk prilaku baru melalui model social dengan cara imitasi, observasi.
5. *Tehnik reinforcement*, yatu member feward terhadap prilaku rasional atau memperkuatnya (reinforce).
6. Desensitisasi sistematis. Dalam tehnik ini, klien diajarkan santai dan menghubungkan keadaan santaidengan membayangkan pengalaman-pengalaman yang mencemaskan, menggusarkan dan mengecewakan dan dipasangkan dengan keadaan relaksasi sehingga hubungan antara perangsang dengan respon terhadap kecemasan dapat dieliminasi.
7. Relaksasi.
8. Self-control, yaitu dengan mengontrol diri.
9. Diskusi.
10. Simulasi dengan bermain peran antara konselor dengan klien.
11. Homework assignment (metode tugas).
12. Bibliografi (member bahan bacaan).

### **Peran dan Fungsi konselor**

Peran konselor dalam pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah;

1. Aktif-direktif, yaitu mengambil peran lebih banyak untuk memberikan penjelasan terutama pada awal konseling
2. Mengkonfrontasi pikiran irasional konseli secara langsung
3. Menggunakan berbagai teknik untuk menstimulus konseli untuk berpikir dan mendidik kembali diri konseli sendiri
4. Secara terus menerus “menyerang” pemikiran irasional konseli
5. Mengajak konseli untuk mengatasi masalahnya dengan kekuatan berpikir bukan emosi
6. Bersifat didaktif (George & Cristiani, 1990, p. 86).

### **Kesurupan**

Prof. Dr. Dadang Hawari, psikiater dari Universitas Indonesia, menjelaskan, kesurupan adalah reaksi kejiwaan yang dinamakan reaksi disosiasi atau reaksi yang mengakibatkan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyadari realitas di sekitarnya, yang disebabkan oleh tekanan fisik maupun mental yang berlebihan. Tetapi kesurupannya massal, itu melibatkan sugesti. Reaksi disosiasi dapat terjadi secara perorangan atau bersama-sama, saling memengaruhi, dan tidak jarang menimbulkan kesurupan massal.

Sama juga dengan yang dikatakan oleh Prof. Dr. dr. H. Soewadi, MPH, Guru Besar Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. Dia meyakini kesurupan bukan disebabkan oleh masuknya makhluk halus, seperti jin, kuntilanak, atau lainnya. Soewadi memandang tekanan sosial sebagai biang kesurupan. Kesurupan, menurut ahli jiwa ini adalah gejala gangguan jiwa pada seseorang yang diikuti orang lain dan mengakibatkan hilangnya kepribadian yang asli.

Menurut Sartono Mukadis, pakar Psikologi Universitas Indonesia, munculnya fenomena kesurupan jika dilihat dari sudut pandang psikologi disebabkan oleh faktor

labilitas kepribadian. “Yang terkena pada umumnya orang-orang yang labil dan yang mencari pegangan. Anak badung sekali pun biasanya tidak ada yang kena”.

Seperti dikutip dari Psychnet ada beberapa gejala yang biasanya menyerang orang kesurupan diantaranya:

1. Bertindak lepas kontrol dan berbeda dari biasanya.
2. Hilang kesadaran akan sekitarnya dan tidak sadar dirinya sendiri.
3. Sulit membedakan kenyataan atau fantasi pada waktu yang sama.
4. Perubahan nada suara.
5. Kesusahan berkonsentrasi.
6. Kadang-kadang hilang ingatan.

Dari beberapa peristiwa kesurupan di Tanah Pasundan yang diamati, ada pola dalam kesurupan. Pelaku sebelum mengalami kesurupan mengalami peristiwa yang penuh tekanan. Penanganan menggunakan cara-cara normal dipandang pelaku malah membawa ke jalan buntu. Di sisi lain dalam budaya Sunda ada ketidaksadaran kolektif menyatakan bahwa tersedia jalan keluar untuk hal-hal yang sudah buntu, yaitu kesurupan. Pilihan yang nyurup pun sedemikian terbatas, yaitu beberapa tokoh yang dikenal dalam mitologi Sunda yaitu harimau. Harimau diyakini sebagai alihwujud dari Silihwangi yang ngahiang/moksa. Permintaan sang tokoh saat surup dapat diperkirakan, yaitu meminta sejumlah hal kecil seperti kopi, tembakau, sirih dan permintaan lain yang merupakan simbolisasi dari masalah pelaku.

Di Bali, kesurupan atau kerawuhan dipandang sebagai hal netral. Dalam alam budaya Bali, manusia adalah jagat alit dan semesta adalah jagat agung. Insan-insan suci seringkali dipilih oleh ruh suci untuk mengkomunikasikan hal yang harus dan tidak boleh dilakukan kepada komunitas di suatu wilayah. Peranan pedanda (tetua agama) di Bali adalah mengalihbahasakan apa yang disampaikan ruh yang surup di diri pelaku kepada komunitas.

Di Jawa, kesurupan seringkali diyakini sebagai masuknya ruh-ruh jahat yang diyakini berada di teritori tertentu yang merasakan bahwa dirinya terganggu oleh

pelaku. Ada sejumlah cara yang dilakukan agar sang ruh jahat segera keluar dari diri pelaku. Ada sejumlah sesaji dan ritual yang harus disiapkan agar sang pelaku selanjutnya aman.

Beberapa Cara menangani kasus kesurupan;

1. Isolasi sesegera mungkin anak yang terkena kesurupan
2. Tenangkan suasana, karena kesurupan cenderung membuat suasana menjadi gaduh, ketakutan, dan ramai.
3. Tenangkan anak yang mengalami kesurupan dengan membiarkannya, jangan dipaksa atau dipegang apalagi diteriaki terlebih di pukul-pukul.
4. Kalau membaca Qur'an bacakan dengan penuh kehusyukan dan dengan nada pelan sehingga akan menenangkan si sakit. Kalau dibaca dengan menghentak hentak anak yang terkena akan semakin histeris dan teriakan dari pembacaan quran tadi akan memperkeruh keadaan. Dalam hal ini kita harus bijak dalam mendudukan Al-Quran jangan melecehkan Al-Quran dengan menggunakannya yang bukan pada tempatnya, gunakan sebagai petunjuk hidup bukan sebagai alat pengusiran jin.
5. Tempatkan si anak di tempat tertutup namun yang aman dan udara bisa keluar masuk dalam ruangan dengan baik.
6. Jika keadaan semakin tidak terkendali, jangan memanggil paranormal, atau memanggil dukun dan sejenisnya. Namun panggilah dokter untuk memberikan obat penenang kepada si anak, dan jika sudah dampingi anak dengan orang tuanya
7. Mistis disekolah. Kesurupan sering terjadi biasanya di tempat yang bekas kuburan, atau dekat kuburan, karena nuansa mistis bisa menjadi conditioning event atau keadaan yang mengkondisikan terjadinya kesurupan.
8. Para guru jangan bersikap tahayul dan khurafat misalnya dengan mendatangkan ahli pengusir jin karena itu bukannya menghilangkan jin malah lingkungan sekolah menjadi tersugesti untuk kembali ke jaman animisme yaitu mempercayai jin dan sebangsanya yang pada akhirnya akan melemahkan tauhid dan akibatnya adalah munculnya kesurupan.

a. Perawatan Terhadap Korban Kesurupan Dalam Tinjauan Psikologi Islam

Bagaimanapun kesurupan merupakan salah satu fenomena kejiwaan yang bermasalah. Terjadinya peristiwa tersebut tidak lain karena labilnya jiwa seseorang. Untuk terhindar dari hal tersebut kita harus memiliki jiwa yang sehat. Ada tiga langkah yang ditempuh dalam mencapai kesehatan mental yakni pengobatan (kuratif), pencegahan (preventif), dan pembinaan (konstruktif).

Langkah pengobatan ialah usaha yang ditempuh untuk menyembuhkan dan merawat orang yang mengalami gangguan kejiwaan, sehingga ia dapat menjadi sehat dan wajar kembali. Langkah pencegahan adalah metode yang digunakan untuk menghadapi diri sendiri dan orang lain, guna meniadakan atau mengurangi terjadinya gangguan kejiwaan sehingga ia dapat menjaga dirinya dan orang lain dari kemungkinan jatuh kepada kegoncangan dan ketidaktentraman batin. Usaha ini, di samping usaha pribadi seseorang, juga termasuk usaha pemerintah dan masyarakat dalam memperbaiki dan mempertinggi sistim kebudayaan dan peradaban.

Langkah pembinaan di samping bertujuan untuk menjaga kondisi mental yang sudah baik, juga meliputi cara yang ditempuh orang untuk meningkatkan rasa gembira, bahagia dan kemampuannya dalam mempergunakan segala potensi yang ada seoptimal mungkin, seperti apa yang dilakukan orang dalam memperkuat ingatan, fantasi, kemauan, dan kepribadian.

Kondisi mental seseorang yang sehat berbanding lurus dengan kedalaman cara beragamanya. Dia memiliki keimanan yang kokoh, sehingga dia tidak mudah dirasuki pikiran-pikiran yang tidak wajar. Disinilah diharapkan berfungsinya ketauhidan dalam diri seseorang. Kita meyakini bahwa dalam surat Al-Ikhlâs ayat 2, Allah sudah menjelaskan pada kita bahwa Dialah sandaran hidup dan tempat kita mengadukan persoalan seluruh masalah kita.

Tertancapnya keimanan seseorang, akan mengendalikan sifat emosinya. Dengan tauhid akan mampu menstabilkan tekanan pada amygdale (system saraf emosi), sehingga emosi selalu terkendali. Emosi yang tenang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja God Spot pada lobus

temporal serta mengeluarkan suara hati ilahiah dari dalam bilik peristirahatannya.

Perlu kita melihat orientasi Spiritualisme Tauhid, yaitu ketika terjadi masalah pada dimensi fisik, maka akan terjadi rangsangan pada dimensi emosi (EQ). Namun karena aspek mental telah dilindungi oleh prinsip tauhid, maka emosi akan tetap tenang terkendali. Akibatnya, suara hati ilahiah pada dimensi spiritual (SQ) bekerja dengan normal. Keimanan merupakan solusi untuk menentramkan jiwa. Sehingga dapat membentengi jiwa dari segala pengaruh negatif. Berbicara tentang keimanan tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Menurut Hasan al-Banna sebagaimana dikutip oleh Yahya Jaya, bahwa agama Islam merupakan mulia-mulia jalan bagi perbaikan dan pembinaan jiwa manusia, karena ajaran agama memenuhi kebutuhan jiwa dan mengendalikan manusia dalam pemenuhan kebutuhan jiwanya. Untuk lebih jelasnya Psikologi Agama sudah memberikan solusi dalam masalah gangguan jiwa iniyaitu metode Tazkiyatul Nafs.

- a. Tazkiyatul al-Nafs sebagai Metode Bimbingan dan konseling dalam Agama Islam.

Tazkiyah memiliki dasar yang kuat dan mantap dalam agama Islam. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa tazkiyah adalah misi utama risalah para rasul Allah, pokok pangkal ketaatan manusia, tujuan tertinggi kehidupan jiwa orang yang beriman dan bertaqwa serta padanya banyak bergantung kebahagiaan dan kesesengsaraan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Seperti yang dijelaskan al-Qur'an yang artinya: *Sesungguhnya Allah SWT telah member karunia kepada orang-orang yang beriman, ketika Allah megutus kepada mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa mereka (tazkiyah) serta mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Sesungguhnya sebelum kedatangan rasul, mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata. ( Ali Imran ayat 164) .*

Dalam penyucian jiwa tersebut tidak terlepas dari peranan al-Qur'an sebagai panduan hidup umat Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam berfungsi sebagai petunjuk, obat, rahmat, dan

mau'izat (pengajaran) bagi kehidupan jiwa manusia dalam menuju kebahagiaan dan peningkatan kualitasnya sebagaimana yang ditegaskan oleh ayat berikut yang artinya: *sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lurus dan memberikan khabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka adalah pahala yang besar. (QS. Al-Isra' 9)*

Berdasarkan ayat tersebut dipahami bahwa untuk pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan bahagia mesti dekat dengan agama. Dengan dalamnya jiwa keagamaan seseorang maka dia akan memiliki jiwa yang sehat. Kebahagiaan dan ketenangan hidup akan diraih dengan diamalkannya tuntunan Ilahi.

b. Psikoterapi dalam penanganan gangguan kejiwaan (kesurupan)

Psikoterapi berarti penerapan teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari. Metode dan teknik psikoterapi biasanya dilakukan dengan wawancara. Dalam wawancara, penderita dibimbing ke sasaran yang antara lain mengubah pola kelakuan penderita dengan jalan menunjang perkembangan positif pada kepribadiannya dengan menghilangkan hambatan dalam kepribadiannya.

Teknik utama yang digunakan oleh para psikoterapis mencakup interview kedalaman, pengkodisian, sugesti dan penafsiran. Pengusahaan komunikasi yang akrab, baik monologis maupun dialogis, antara terapis dengan pasiennya. Dalam kondisi demikian pasien didorong serta diberanikan untuk mendiskusikan segala kecemasan dan pengalamannya yang paling intim (rahasia) tanpa ada pertimbangan moral atau kritisme di pihak terapis. Sebaliknya, terapis memperlihatkan sikap yang hangat dan memahami keadaan pasien atau kliennya untuk mengekspresikan diri serta meminimalisir rasa malu.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa psikoterapi merupakan upaya pengobatan dan pemulihan kesehatan (fisik, psikis, iman dan kalbu) orang yang terganggu atau sakit melalui bantuan kejiwaan.

Sehingga terciptalah pribadi yang kokoh secara emosi dan kematangan jiwanya. ([www.google.com/kesurupan](http://www.google.com/kesurupan) dalam psikologi)

- b. Faktor penyebab kesurupan
  - a. Sindrom Gilles de la Tourette, sebuah penyakit kerusakan otak yang dicirikan dengan kata-kata tabu secara tidak terkendali dan begitu mudahnya orang tersebut mengulangi kata-kata orang lain (latah) serta gerakan yang tak terkendali.
  - b. Epilepsi, sebuah penyakit yang disebabkan pelepasan listrik berlebihan di otak dan dicirikan kejang mendadak (sawan).
  - c. Gangguan Identitas Disosiatif (kepribadian ganda), kemungkinan disebabkan oleh perubahan arah aliran darah di otak atau volume hippocampus dan amygdala yang kecil di otak. Dicirikan perubahan kepribadian seseorang menjadi orang dengan identitas berbeda.
  - d. Schizophrenia, perbedaan kimiawi otak yang berakibat pada pecahnya hubungan antara kemampuan kognitif dengan emosional. Akibatnya penderita tidak memiliki basis logika untuk tindakannya. Walaupun emosinya tidak dapat diprediksi, seorang schizo dapat sangat cerdas karena kemampuan kognitifnya tidak dipengaruhi oleh emosi.
  - e. Psikosis, kerusakan otak/penyalahgunaan narkotika yang berakibat pada pecahnya hubungan antara dunia nyata dan imajinasi. Merupakan gejala paling umum ditemukan di masyarakat. Seseorang dapat merasa dirinya di dunia nyata padahal sedang berkhayal, begitu juga sebaliknya.
  - f. Histeria, reaksi emosional negatif atau ketakutan berlebih yang semakin menjadi-jadi, baik secara individu maupun massal. Hal ini disebabkan kesamaan pengalaman terutama trauma yang terjadi pada kelompok (jika massal) atau munculnya pemicu ingatan terhadap trauma di masa lalu. Paling banyak terjadi pada perempuan.
  - g. Reaksi emosional positif atau kegembiraan berlebih yang semakin menjadi-jadi. Tidak diketahui apakah dapat bersifat massal atau tidak. Pemicu utama mania adalah insomnia atau kesulitan tidur.

#### **A. Konseling Individual**

Konseling individual merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk “*guidance services*” (layanan bimbingan). Layanan ini bahkan disebut-sebut sebagai layanan yang paling utama dari semua bentuk layanan bimbingan yang ada. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas, dibawah ini akan dibahas tentang pengertian konseling individual dan langkah-langkah konseling individual, sebagai berikut:

a. Pengertian konseling individual

Konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam membantu klien/konseli secara tatap muka, dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan/masalah (Winkel, 1997: 72).

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang bermasalah (disebut klien) yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku klien serta terbebas dari masalah yang sedang dihadapinya (Prayitno dan Amti, 1994: 106).

Konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1989: 5). Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yang seorang karena keahliannya (konselor) dapat membantu klien yang mempunyai masalah melalui pertemuan/hubungan timbal balik itu konselor berupaya menolong klien untuk memahaami dirinya dan problemnya agar klien dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapinya (Thamtawy, 1993: 46).

Menurut Rogers (1942) konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang tujuannya adalah memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap (dalam Hendrarno dkk, 2003: 24).

Sedangkan menurut Mortensen dan Schumuller (1964) konseling adalah suatu proses interaksi antara seorang dengan seseorang , orang yang satu dibantu oleh yang lain, bantuan ini dimaksudkan untuk meningkatkan

pemahaman dan kesanggupan dalam menghadapi masalah (dalam Hendrarno dkk, 2003: 24).

Dari beberapa rumusan tentang pengertian konseling di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

b. Tujuan konseling individual

Bila kita perhatikan secara seksama konseling individual mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Agar para siswa memperoleh perubahan tingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain, situasi keluarga, prestasi akademik, sehingga para siswa menjadi lebih self actualited dan lebih produktif.
- b. Agar perkembangan mental murid-murid (individu) dapat berlangsung secara sehat tanpa mengalami gangguan yang berarti, sehingga dapat terbentuk kepribadian yang sehat tanpa mengalami gangguan yang berarti, sehingga dapat terbentuk kepribadian yang sehat pula.
- c. Agar murid memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan sendiri.
- d. Agar murid mampu memahali potensi, bakat dan minat serta kecakapan, sehingga dapat membuat keputusan dan memnentukan program studi, bidang pekerjaan sesuai dengan keadaan dirinya.
- e. Agar murid mempunyai keefektifan personal atau pribadi yang efektif, artinya pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya dan bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologi dan fisik, ia mempunyai kompetensi untuk mengenal, mendefinisikan dan memecahkan masalah (Hendrarno dkk, 2003: 42-43).

Sedangkan menurut Ellis (1950) “Tujuan utama konseling adalah memperbaiki sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandanganpandangan konseli yang irrasional dan illogis menjadi rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan aktualisasi

dirinya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif” (dalam Hariyadi, 2000: 11).

Kemudian ditambahkan lagi bahwa konseling juga bertujuan untuk menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti: rasa benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas, sebagai konsekuensi dari cara berfikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan jalan melatih dan mengajar klien untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri.

Dari dua rumusan tentang tujuan konseling individual di atas dapat diambil makna bahwa konseling pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan bantuan kepada konseli sehingga hubungan yang terjadi dalam konseling adalah merupakan “*helping relationship*” (hubungan yang bersifat membantu). Dalam proses pemberian bantuan ini berlangsung suasana yang menunjang pencapaian tujuan melalui pertalian antara kepribadian dan keterampilan konselor dengan konseli.

c. Langkah-langkah konseling individual

Langkah-langkah dalam konseling individual yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis konselor, tempat dan lingkungan
- b. sekitar, perlengkapan, pemahaman klien dan waktu.
- c. Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara konselor dan klien sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir, yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat, saling percaya dan saling menghargai.
- d. Pendekatan masalah, dimana konselor memberikan motivasi kepada klien agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- e. Pengungkapan, dimana konselor mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah klien dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan masalah sampingan, serta masalah yang dihadapi klien sendiri maupun

yang melibatkan pihak lain. Sehingga klien dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atas sikapnya.

- f. Diagnostik, adalah langkah untuk menetapkan latar belakang atau factor penyebab masalah yang dihadapi klien.
- g. Prognosa, adalah langkah dimana konselor dan klien menyusun rencanarencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi klien.
- h. Treatment, merupakan realisasi dari dari langkah prognosa. Atas dasar kesepakatan antara konselor dengan klien dalam menangani masalah yang dihadapi, klien melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut, dan konselor memberikan motivasi agar klien dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai kemampuan yang dimilikinya.
- i. Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan efektifitas konseling yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh klien, selanjutnya konselor menentukan tindak lanjut secara lebih tepat, yang dapat berupa meneruskan suatu cara yang sedang ditempuh karena telah cocok maupun perlu dengan cara lain yang diperkirakan lebih tepat (Wibowo, 1986: 55-62).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang di pakai disini sesuai dengan permasalahan atau topik yang di angkat peneliti, membutuhkan atau lebih mengarah pada suatu pemaparan, penjelasan, ataupun gambaran – gambaran yang jelas mengenai permasalahan tersebut dan juga tidak memakai suatu data – data berupa angka atau perhitungan statistik. Sehingga, penelitian disini adalah “Kualitatif Deskriptif”.

Adapun yang dijadikan sumber data (responden) dalam penelitian ini adalah siswa yang pernah mengalami kesurupan yang ada di SMAN 2 Aikmel. Selanjutnya untuk mendapatkan data diperlukan tehnik pengumpulan data, tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu tehnik tertentu dalam pengumpulan data yang di lakukan dengan pengamatan langsung dengan seksama mencatat secara rinci objek yang diamati. Tehnik ini di lakukan untuk melihat atau mengamati perkembangan yang di alami oleh siswa yang kesurupan.

2. Metode Wawancara (*interview*)

Penulis mempergunakan teknik ini dengan maksud agar peneliti secara bebas dan leluasa mengajukan pertanyaan kepada responden dan tidak terikat pada susunan pertanyaan yang disusun sebelumnya. Disamping hal itu akan mengakibatkan wawancara akan berlangsung secara luas juga untuk memberikan kebebasan responden dalam memberikan data atau informasi tanpa terikat oleh peneliti, sehingga memungkinkan data atau informasi yang diperoleh lebih banyak dan terperinci.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan upaya untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat segala informasi yang dibutuhkan melalui data tertulis yang berupa buku pribadi siswa, catatan anekdot untuk mengetahui perkembangan siswa tersebut.

Adapun tehnik yang digunakan dalam menganalisis data adalah tehnik analisis data deskriptif, dimana tehnik deskriptif ini digunakan untuk menganalisa data- data yang bersifat kualitatif.

Setelah mempelajari data, dibaca dan ditelaah langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman dengan cara menyajikan data dan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh. Di samping itu juga peneliti melakukan pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang diperoleh. mengorganisasikan, melakukan penilaian terhadap data, dan menyimpulkan dari data yang diperoleh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Terdapat 4 siswa (Baiq Wiwin, Sulya Fitriani, Julianti, dan Melynda Rosliana) yang sering mengalami kesurupan. Rata-rata yang mengalami kesurupan adalah siswa perempuan. Sebelum melakukan wawancara kepada subyek penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada para guru yang pernah menangani siswa yang mengalami kesurupan dan guru BK, karena peran guru BK dalam hal ini sangat penting karena menyangkut tujuan diperlukannya BK.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 mei dengan Bapak Sastrawan Banu Harli, S.Ag. Beliau guru bidang study agama islam ” Anak- anak yang kesurupan ini termasuk anak- anak yang cukup aktif dikelas baik dalam belajar maupun bergaul, dan nilai rata-rata untuk pelajaran yang lainpun nilainya cukup. Tapi ketika kejadian itu, banyak materi pelajaran yang terlambat disampaikan.tapi sejauh ini kendala materi yang telat disampaikan masih dapat kami siasati. Tindakan yang pernah saya berikan kepada mereka yang mengalami kesurupan membacakan mereka ayat Al-Qur’an agar hati mereka tenang. Kesurupan yang mereka alami tersebut karena mereka kurang kuat pemahamannya terhadap agama sehingga mereka lebih mudah dirasuki oleh jin- jin.”

Hasil wawancara dengan Bapak Hj. Akmaluddin , M.Pd. pada tanggal 6 Mei. Beliau guru bidang study matematika mengatakan” Untuk nilai- nilai mereka di pelajaran saya cukup bagus, mereka bisa memahami materi yang saya berikan, tidak ada masalah dengan sikap mereka dengan orang- orang disekelilingnya. Tindakan yang bapak lakukan ketika mereka kesurupan adalah membacakan ayat suci Al-Quran, setelah mereka sadar Bapak meminta mereka wudu agar mereka lebih segar dan istirahat. Bapak menyarankan agar anak-anak ini di tangani oleh guru BK karena sepertinya ada sesuatu yang mereka alami sehingga menyebabkan pingsan dan kesurupan setiap hari. Membacakan Al- Quran saja tidak cukup.

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Muhidin pada tanggal 7 mei, Beliau guru BK disekolah tersebut mengatakan” yang mengalami kesurupan ini adalah siswa baru,

mereka juga menempati ruangan yang katanya dihuni mahluk hasur karena kakak kelasnya dulu juga pernah mengalami kesurupan yang sekarang duduk dikelas 2. Ruang yang mereka tempati adalah ruang baru 2 tahun dibangun. BK tidak menagani siswa yang kesurupan karena, jadi tidak pernah ada tindakan yang kami lakukan.

Dari hasil wawancara dengan para guru yang pernah menagani subyek disimpulkan bahwa 2 dari tiga orang yang diobservasi cenderung percaya bahwa penyebab kesurupan iti dipengaruhi oleh faktor mistik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan tehnik REBT melalui layanan konseling individual efektif untuk membantu mengatasi siswa yang mengalami kesurupan. Hal tersebut merujuk pada permasalahan-permasalahan yang mereka ungkapkan ketika melakukan konseling individual yang disebabkan karena tekanan emosional yang berujung pada ketegangan fisik mereka yang sudah tidak mampu mereka kendalikan sendiri sehingga ketika pada puncaknya mereka pingsan dan secara tidak sadar tekanan emosi yang disimpan tersebut meledak dalam bentuk raungan dan histeria dalam pingsannya yang bisa terjadi selama berjam-jam dan jika tidak cepat diatasi dengan tepat akan menjadi kesurupan masal yang disebabkan pula oleh ingatan terhadap trauma yang pernah mereka alami dimasa lalu dan kesurupan tersebut lebih banyak didominasi oleh siswi perempuan. Hasil yang dicapai pada penelitian ini ialah siswa dapat berpikir rasional dan bagaimana cara mereka mengelola emosi. Sehingga hasil dalam penelitian ini menurut pandangan peneliti penyebab kesurupan karena faktor jin atau mahluk halus dapat terbantahkan.

Berikut ini ialah saran yang dapat diberikan berdasar pada hasil penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

1. Bagi konselor sekolah

diharapkan konselor sekolah dapat meningkatkan wawasan dan pengalamannya dalam menyikapi setiap permasalahan yang dihadapi oleh para siswa. Secara khusus yaitu dalam melaksanakan konseling pada siswa yang mengalami

kesurupan karena tujuan BK merupakan sebagai suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan lingkungan, serta bisa merencanakan masa depan.

Diharapkan Guru BK lebih memperhatikan siswa terutama siswa yang sedang menghadapi masalah dan memerlukan proses pemahaman diri untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri. Diharapkan Guru BK untuk memperbaiki sikapnya untuk menghilangkan kesan Guru BK adalah polisi sekolah, dan mensosialisasikan apa maksud dan tujuan dari diadakannya bimbingan dan konseling.

2. Kepada Guru Mapel dan Wali Kelas

Diharapkan bagi Guru-guru mapel untuk menjalin kerjasama dan koordinasi yang baik terhadap perkembangan siswa-siswanya sehingga tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Corey, Gerald. (1999). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung:Rafika Aditama
- Dhevi.Sulistiowati, (2012) *Mengentaskan Masalah Kecemasan Siswa Broken Home Melalui Konseling Rational Emotive Behavior dengan Teknik Metafora pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Magelang Tahun Ajaran 2011/ 2012*. Tesis, Universitas Negeri Semarang.
- Fauzan, Lutfi. (1994). *Pedekatan-Pendekatan Konseling Individual*. Malang: ElangEmas
- Hagni Kristianingrum. (2009). *Mengatasi Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Melalui Layanan Konseling Rasional Emotif (Studi Kasus pada Siswa di Kelas VIII Imersi SMP N 5 Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009)*. Tesis, Universitas Negeri Semarang.
- Hendarno, Eddy. (2003). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Swadaya manunggal.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Naraditya Ajeng Asniasita. (2012). *Mengatasi Kliem Berfikir Negatif Melalui Pendekatan Rational Emotive Behavior dengan Teknik Homework Assignment Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mandhanisiwi Purbalingga Tahun 2012*. Tesis, Universitas Negeri Semarang.
- Natawidjaja, Rocman. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan
- Prayitno dan Ermanati. (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Layanan LI-19*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Saebani, Beni Ahmad. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang- Undang Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional.
- Walgito, Prof. Dr. Bimo. (1989). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Winkel, w, s. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo